

Identification of Types of Locally Cultivated Food Crops by the Mandar Community in Majene Regency, West Sulawesi Province

Ramlah Ramlah^{1*}, Yusrianto Nasir¹, Namira Namira¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia;

Article History

Received : November 25th, 2025

Revised : November 03th, 2025

Accepted : December 06th, 2025

Corresponding Author: **Ramlah Ramlah**, Program Studi

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia;

Email: ramlah@unsulbar.ac.id

Abstract: This study identifies the types of locally cultivated food crops of the Mandar people in Majene Regency, West Sulawesi. The Mandar people possess local agricultural wisdom passed down through generations, playing a vital role in food security and cultural identity. However, agricultural modernization threatens the sustainability of local plant practices and diversity, making documentation crucial for knowledge preservation and food security. Ethnobotanical methods were used through field surveys, participant observation, and in-depth interviews with farmers and community leaders. Taxonomic identification and confirmation were conducted using <https://identify.plantnet.org/id>; <https://www.plantamor.com/>. Data included local names in the Mandar language, cultivation techniques, planting patterns, seasons, and local uses. The results show that the Mandar people maintain various types of food crops, including local rice, local corn, tubers, vegetables, nuts, and local fruits. Each plant has a specific local name reflecting its characteristics. The cultivation system implements polyculture and sustainable crop rotation, with in-depth knowledge of seed selection, organic land management, and natural pest control. The Mandar people still maintain food crop diversity through a sustainable and adaptive cultivation system. This local knowledge is a valuable asset for food security and agrobiodiversity that needs to be documented, revitalized, and integrated with modern agriculture.

Keywords: Ethnobotany, local food crops, local cultivation, local wisdom, mandar community, majene regency.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan kekayaan plasma nutrifor tanaman pangan yang sangat tinggi, termasuk varietas-varietas lokal yang telah dibudidayakan secara turun-temurun oleh berbagai kelompok masyarakat adat dan lokal (Apriliani et al., 2025; Pramesthi et al., 2024). Keanekaragaman hayati pertanian ini tidak hanya berperan sebagai sumber pangan, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya, sistem pengetahuan lokal, dan strategi adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan setempat (Waqiah, & Sarjan, 2025; Firmanto, 2024). Namun, modernisasi

pertanian yang memprioritaskan varietas unggul modern dan monokultur telah menggeser praktik budidaya lokal, mengancam kelestarian agrobiodiversitas dan erosi pengetahuan lokal yang telah dikembangkan selama berabad-abad (Mapegau et al., 2025).

Provinsi Sulawesi Barat, khususnya Kabupaten Majene, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis dan agroekologi yang khas, dihuni oleh masyarakat Mandar yang memiliki tradisi pertanian kuat. Masyarakat Mandar dikenal sebagai pelaut ulung sekaligus petani yang tangguh, dengan sistem pengetahuan lokal yang komprehensif tentang pengelolaan sumber daya alam. Sistem pertanian lokal masyarakat Mandar

mencerminkan kearifan dalam memilih jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, iklim, dan kebutuhan pangan lokal. Praktik budidaya yang diterapkan umumnya bersifat ramah lingkungan, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan musim.

Tanaman pangan lokal yang dibudidayakan masyarakat Mandar memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan varietas modern. Varietas lokal umumnya lebih tahan terhadap kondisi lingkungan spesifik setempat seperti kekeringan, serangan hama lokal, dan kualitas tanah yang bervariasi (Ramayana, 2024). Selain itu, tanaman pangan lokal seringkali memiliki nilai gizi yang tinggi dan rasa yang khas, menjadikannya bagian penting dari kuliner dan tradisi lokal (Dini, 2023). Pengetahuan tentang teknik budidaya, waktu tanam yang tepat, metode penyimpanan benih, dan cara pengolahan hasil panen merupakan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Habsyi & Abu, 2025).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam pola pertanian masyarakat Mandar. Program intensifikasi pertanian yang mengedepankan penggunaan benih unggul modern, pupuk kimia, dan pestisida sintetis telah mengubah lanskap pertanian lokal (Prihantini *et al.*, 2025). Generasi muda cenderung meninggalkan praktik pertanian lokal dan beralih ke sektor lain atau menerapkan sistem pertanian modern yang dianggap lebih produktif secara ekonomi. Akibatnya, banyak jenis tanaman pangan lokal yang mulai jarang dibudidayakan atau bahkan terancam punah, bersamaan dengan hilangnya pengetahuan lokal tentang cara budidayanya.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius terkait ketahanan pangan dan pelestarian budaya lokal. Ketergantungan pada sedikit jenis tanaman modern meningkatkan kerentanan sistem pangan terhadap perubahan iklim, serangan hama baru, dan fluktuasi pasar. Di sisi lain, tanaman pangan lokal yang terabaikan justru dapat menjadi solusi alternatif untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan di masa depan. Oleh karena itu, identifikasi jenis tanaman pangan lokal masyarakat Mandar menjadi penting dilakukan.

Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam bentuk inventarisasi komprehensif tentang jenis-jenis tanaman pangan lokal yang masih dibudidayakan masyarakat Mandar di Kabupaten Majene, beserta pengetahuan lokal terkait teknik budidaya dan pemanfaatannya. Data dan informasi yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk upaya konservasi, revitalisasi pertanian lokal, serta pengembangan kebijakan pelestarian agrobiodiversitas dan kearifan lokal. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya melestarikan warisan budaya pertanian lokal sebagai bagian dari identitas dan ketahanan pangan berbasis potensi lokal.

Bahan dan Metode

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2025 di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria wilayah yang masih mempertahankan praktik budidaya tanaman pangan lokal dan keberadaan komunitas petani Mandar yang aktif. Penelitian dilakukan di 8 kecamatan, yaitu Banggae, Banggae Timur, Malunda, Pamboang, Sendana, Tammerodo Sendana, Tubo Sendana, dan Ulumanda, yang mewakili variasi kondisi agroekologi di Kabupaten Majene meliputi dataran rendah, perbukitan, dan zona pesisir.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Metode etnobotani dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi hubungan antara masyarakat lokal dengan tumbuhan yang mereka manfaatkan, termasuk sistem pengetahuan, praktik budidaya, dan nilai budaya yang melekat pada tanaman pangan lokal.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani masyarakat Mandar di Kabupaten Majene yang masih membudidayakan tanaman pangan lokal. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik snowball sampling, dimulai dari tokoh masyarakat dan ketua kelompok tani, yang

kemudian merekomendasikan petani-petani lain yang memiliki pengetahuan mendalam tentang budidaya tanaman pangan lokal.

Informan penelitian terdiri dari:

1. Informan kunci (key informants): Petani senior berusia di atas 50 tahun yang memiliki pengalaman panjang dalam budidaya lokal, tokoh adat, dan seseorang desa yang memahami sejarah dan tradisi pertanian lokal (berjumlah 3 orang).
2. Informan pendukung: Petani aktif yang masih mempraktikkan budidaya lokal, penyuluh pertanian lapangan, dan kepala desa/lurah di lokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap lahan budidaya, jenis tanaman yang ditanam, teknik budidaya yang diterapkan, dan pola tanam yang digunakan. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan pertanian seperti persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik budidaya lokal.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam. Aspek yang digali meliputi:

- a. Nama lokal (*vernacular name*) tanaman dalam bahasa Mandar;
- b. Karakteristik morfologi tanaman menurut pengetahuan lokal;
- c. Teknik budidaya lokal (pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama);
- d. Pola tanam;
- e. Musim tanam dan waktu panen;
- f. Cara penyimpanan benih dan hasil panen;
- g. Penggunaan dan pengolahan hasil panen;
- h. Nilai budaya dan kepercayaan terkait tanaman tertentu;
- i. Sejarah dan asal-usul tanaman lokal;
- j. Perubahan praktik budidaya dari waktu ke waktu.

Wawancara dilakukan dalam bahasa Mandar atau bahasa Indonesia sesuai preferensi informan, dengan bantuan penerjemah lokal. Seluruh wawancara didokumentasikan melalui

perekaman audio (dengan izin informan) dan pencatatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap:

- a. Foto tanaman secara utuh dan bagian-bagian penting (daun, bunga, buah, akar);
- b. Dokumen pendukung seperti catatan petani atau kalender tanam lokal.

4. Identifikasi Taksonomi

Identifikasi dan konfirmasi taksonomi dilakukan menggunakan <https://identify.plantnet.org/id>; <https://www.plantamor.com/>. Setiap tanaman diidentifikasi hingga tingkat spesies dan diberi nama ilmiah sesuai sistem tata nama binomial (*International Code of Nomenclature*).

Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis melalui tahapan:

1. Transkripsi: Hasil rekaman wawancara ditranskrip verbatim.
2. Koding: Identifikasi tema-tema dan kategori yang muncul dari data/informasi.
3. Kategorisasi: Pengelompokan data berdasarkan kategori tanaman, teknik budidaya, dan aspek pengetahuan lokal.
4. Interpretasi: Pemaknaan data dalam konteks budaya dan ekologi setempat.
5. Triangulasi: Validasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (informan berbeda, observasi, dan literatur).

Penyajian Data

Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk:

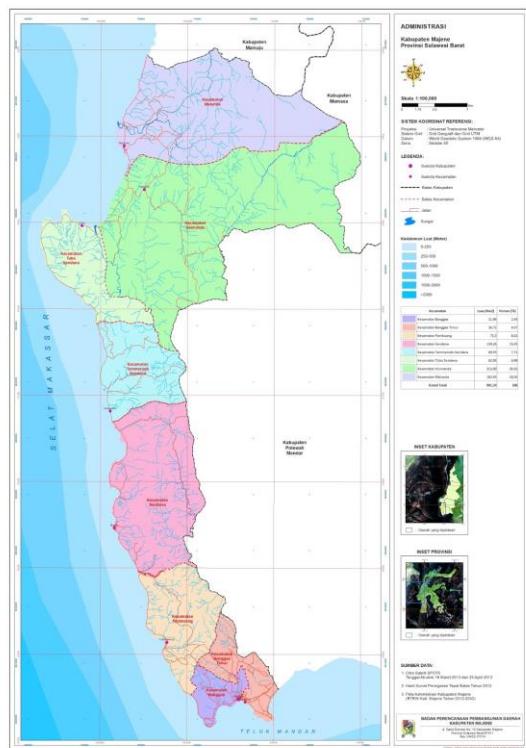
1. Tabel: Daftar jenis tanaman (nama lokal, nama ilmiah, famili, habitus), karakteristik morfologi, teknik budidaya, dan pemanfaatan;
2. Narasi deskriptif: Penjelasan tentang setiap aspek penelitian;
3. Peta: Distribusi geografis tanaman di lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Lokasi Penelitian dan Responden

Kondisi geografis dan agroekologi lokasi penelitian

Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat yang mayoritas wilayahnya berada di pinggiran pantai dengan garis pantai sepanjang 125 km yang terletak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara. Kabupaten ini terdiri dari 8 kecamatan yaitu Banggae, Banggae Timur, Pamboang, Sendana, Tammero'do Sendana, Tubo Sendana, Malunda dan Ulumanda, yang meliputi 82 desa dan kelurahan dengan luas wilayah 947,84 km².



Gambar 1. Peta Kabupaten Majene
(Sumber: <https://www.pn-majene.go.id/>)

Secara geografis, Kabupaten Majene terletak pada koordinat 2° 38' 45" sampai dengan 3° 38' 15" Lintang Selatan dan 118° 45' 00" sampai 119° 4' 45" Bujur Timur. Kabupaten Majene berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Mamuju, sebelah timur Kabupaten Polewali Mandar, sebelah selatan Teluk Mandar, dan sebelah barat adalah Selat Makassar.

Topografi wilayah bervariasi dari dataran rendah pesisir hingga perbukitan dengan

ketinggian berkisar antara 0-1000 mdpl. Kondisi topografi yang beragam ini menciptakan variasi zona agroekologi yang memungkinkan budidaya berbagai jenis tanaman pangan. Zona pesisir dengan ketinggian 0-100 mdpl didominasi oleh budidaya kelapa, pisang, dan tanaman pangan semusim. Zona dataran (100-500 mdpl) merupakan area utama budidaya padi sawah, jagung, dan sayuran. Sedangkan zona perbukitan (500-1000 mdpl) dimanfaatkan untuk tanaman tahunan seperti kakao, kopi, dan buah-buahan.

Iklim Kabupaten Majene dikategorikan sebagai iklim tropis dengan dua musim yang jelas: musim hujan (November-April) dan musim kemarau (Mei-Oktober). Curah hujan tahunan berkisar antara 1.148-1.653 mm dengan rata-rata hari hujan 120-150 hari per tahun. Suhu udara rata-rata berkisar antara 24-32°C dengan kelembaban udara relatif 70-85%. Kondisi iklim ini sangat mendukung untuk budidaya berbagai jenis tanaman pangan sepanjang tahun dengan pola tanam yang disesuaikan dengan musim.

Jenis tanah dominan adalah mediteran merah kuning (Mediterranean Red Yellow Soil) dan brown forest soil dengan pH berkisar 5-7 (agak asam hingga netral). Tekstur tanah bervariasi dari lempung berpasir hingga liat berdebu dengan kandungan bahan organik sedang hingga tinggi di area yang masih mempertahankan praktik pertanian organik. Karakteristik tanah ini sesuai untuk berbagai jenis tanaman pangan, meskipun memerlukan pengelolaan yang tepat untuk mempertahankan kesuburan. Lokasi penelitian mencakup 8 kecamatan dengan karakteristik agroekologi yang berbeda termasuk zona pesisir, dataran, dan perbukitan.

Profil Responden

Penelitian melibatkan 30 responden yang terdiri dari 24 informan utama dan 6 informan pendukung. Informan utama adalah petani senior berusia di atas 50 tahun yang memiliki pengalaman panjang dalam budidaya lokal, tokoh adat, dan sesepuh desa yang memahami sejarah dan tradisi pertanian lokal. Informan pendukung terdiri dari petani aktif yang masih mempraktikkan budidaya lokal, penyuluh pertanian lapangan di lokasi penelitian. Karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Percentase (%)
Usia	41-50 tahun	9	30%
	51-60 tahun	12	40%
	>60 tahun	9	30%
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	80%
	Perempuan	6	20%
Pendidikan	Tidak sekolah	2	7%
	SD	4	13%
	SMP	10	33%
	SMA	11	37%
	Perguruan Tinggi	3	10%
Pengalaman Bertani	10-20 tahun	7	23%
	21-30 tahun	11	37%
	>30 tahun	12	40%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden (70%) berusia di atas 50 tahun dengan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun (77%), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanaman pangan lokal lebih banyak dimiliki dan dipelihara oleh generasi tua. Dominasi responden laki-laki (80%) mencerminkan pembagian peran gender dalam masyarakat Mandar dimana laki-laki lebih banyak terlibat dalam aktivitas terkait budidaya tanaman pangan, meskipun perempuan juga berperan aktif dalam pemeliharaan dan panen. Penelitian Mawar (2025), menyatakan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam budidaya pertanian bawang di Kabupaten Polewali Mandar.

Tingkat pendidikan formal responden tergolong rendah dengan 46% hanya menempuh pendidikan dasar (SD-SMP), namun mereka memiliki pengetahuan lokal yang sangat kaya tentang praktik pertanian yang diperoleh secara turun-temurun melalui transmisi lisan dan pembelajaran praksis. Para petani mempertahankan diversifikasi tanaman pangan dengan sistem tumpang sari dan rotasi tanaman.

Jenis tanaman pangan lokal masyarakat mandar

Hasil identifikasi menemukan 38 jenis tanaman pangan lokal yang masih dibudidayakan oleh masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Tanaman-tanaman tersebut diklasifikasikan ke dalam 17 famili botani dan beberapa kategori berdasarkan bagian yang dimanfaatkan, yaitu: (1) Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat (5 jenis), (2) Tanaman Sayuran (13 jenis), (3) Kacang-kacangan (3 jenis), dan (4) Tanaman Buah Lokal (17 jenis) (Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi Keanekaragaman Tanaman Pangan Lokal Masyarakat Mandar

Kategori Tanaman	Jumlah Jenis	Jumlah Famili	Percentase (%)
Sumber Karbohidrat	5	3	13,2
Sayuran	13	7	34,2
Kacang-kacangan	3	1	7,9
Buah-buahan	17	6	44,7
Total	38	17	100

Hasil ini tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2024), yang berhasil mengidentifikasi 50 jenis tumbuhan dari 28 famili yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Keanekaragaman jenis tanaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki strategi diversifikasi pangan yang komprehensif, tidak hanya mengandalkan tanaman sumber karbohidrat tetapi juga mempertahankan berbagai jenis sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan gizi keluarga. Penelitian Kandatong (2024), mengungkapkan bahwa diversitas tanaman dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat

Tanaman pangan sumber karbohidrat yang teridentifikasi berjumlah 5 jenis dari 3 famili, yaitu Poaceae (3 jenis), Euphorbiaceae (1 jenis), dan Convolvulaceae (1 jenis). Tanaman-tanaman ini merupakan sumber energi utama dalam pola konsumsi masyarakat Mandar (Tabel 3).

Tabel 3. Tanaman Pangan Sumber Karbohidrat Lokal Masyarakat Mandar

No	Nama Indonesia	Nama Lokal (Mandar)	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian Dimanfaatkan	
1	Padi	Pare	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Herba tegak	Biji (beras)	
2	Beras	Parepulu	<i>Oryza sativa</i> var. <i>glutinosa</i>	Poaceae	Herba tegak	Biji (beras ketan)	
3	Ketan						
3	Jagung	Bata	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae	Herba tegak	Biji (jagung)	
4	Singkong	Lameayu	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae	Perdu	Umbi	
5	Ubi Jalar	Kandora	<i>Ipomoea batatas</i> (L.) Lam.	Convolvulaceae	Herba merambat	Umbi	

Karakteristik Morfologi dan Budidaya:

1. Padi (Pare): Termasuk golongan rumput-rumputan dengan sistem perakaran serabut, batang bulat berongga (jerami), dan daun memanjang berbentuk lanset dengan tulang daun sejajar. Tinggi tanaman dapat mencapai 80-120 cm. Masyarakat Mandar mempertahankan beberapa varietas lokal seperti Padi/Pare Merah, Pare Putih, dan Pare Indong dengan umur panen 120-150 hari. Budidaya dilakukan di lahan sawah dengan sistem pengairan tada hujan dan irigasi sederhana. Teknik budidaya mencakup pengolahan lahan basah, pembibitan terpisah selama 25-30 hari, tanam pindah dengan jarak tanam 25x25 cm, dan pemupukan menggunakan pupuk organik/kimia.
2. Beras Ketan (Parepulu): Merupakan varietas padi (*Oryza sativa* var. *glutinosa*) dengan siklus hidup 110-130 hari, tinggi tanaman 1-2 meter. Karakteristik utama adalah kandungan amilopektin tinggi yang menyebabkan tekstur lengket setelah dimasak. Beras ketan memiliki nilai budaya penting karena digunakan dalam berbagai upacara adat dan makanan tradisional seperti *Golla Kambu*, *Uleq-Uleq* dan *Sokkol*. Teknik budidaya tanam mirip dengan padi, namun memerlukan perhatian khusus pada fase pengisian biji untuk memastikan kualitas ketan optimal.
3. Jagung (Bata): Tumbuhan tegak tidak bercabang dengan batang bulat atau hampir bulat dan sistem perakaran serabut. Tinggi tanaman mencapai 150-250 cm tergantung varietas. Masyarakat Mandar membudidayakan jagung lokal dengan warna biji kuning dan putih, umur panen 90-110 hari. Budidaya biasanya dilakukan di lahan

dengan sistem polikultur atau rotasi antara kacang tanah atau ubi kayu. Penanaman dilakukan pada awal musim hujan dengan jarak tanam 70x40 cm, menggunakan pupuk organik/kimia sebagai sumber kalium.

4. Singkong (Lameayu): Tergolong tanaman perdu tropis dengan batang bulat, berkayu, beruas, tinggi 1-4 meter. Memiliki sistem perakaran tunggang dengan umbi akar sebagai bagian yang dimanfaatkan, dengan umur panen 8-12 bulan. Budidaya tanaman tergolong mudah, dapat tumbuh di lahan marginal dengan input minimal. Perbanyak menggunakan stek batang sepanjang 20-25 cm, ditanam dengan jarak 100x100 cm. Singkong sering ditanam sebagai pagar kebun atau polikultur dengan tanaman lain.
5. Ubi Jalar (Kandora): Tergolong tanaman herba semusim dengan batang merambat, berwarna hijau keunguan. Memiliki dua tipe perakaran yaitu akar serabut sebagai penyerap hara dan akar lumbung yang membesar menjadi umbi. Varietas lokal meliputi Ubi Jalar/Kandora Merah, Putih, dan Ungu dengan umur panen 3-4 bulan. Budidaya dilakukan di lahan dengan sistem guludan, menggunakan stek pucuk sepanjang 25-30 cm. Tanaman sangat adaptif terhadap berbagai kondisi lahan dan tahan kekeringan, cocok sebagai tanaman rotasi.

Tanaman Sayuran Lokal

Tanaman sayuran lokal (Tabel 4) yang teridentifikasi berjumlah 13 jenis dari 7 famili, meliputi Convolvulaceae (1 jenis), Amaranthaceae (1 jenis), Cucurbitaceae (3 jenis), Solanaceae (3 jenis), Amaryllidaceae (3 jenis), Brassicaceae (1 jenis), dan Moraceae (1 jenis).

Tabel 4. Tanaman Sayuran Lokal Masyarakat Mandar

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian Dimanfaatkan
1	Kangkung	Lara'	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	Convolvulaceae	Daun, batang
2	Bayam	Bayang	<i>Amaranthus caudatus</i> L.	Amaranthaceae	Daun, batang
3	Pare	Paria	<i>Momordica charantia</i> L.	Cucurbitaceae	Buah
4	Mentimun	Bonte	<i>Cucumis sativus</i> L.	Cucurbitaceae	Buah
5	Labu	Boyo'	<i>Cucurbita maxima</i> Duchesne	Cucurbitaceae	Buah
6	Tomat	Talagae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Solanaceae	Buah
7	Cabai Besar	Cawe-Cawe Kaiyang	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Buah
8	Cabai Rawit	Cawe-Cawe Keccu	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae	Buah
9	Bawang Merah	Lasuna Mamea	<i>Allium cepa</i> var. <i>aggregatum</i>	Amaryllidaceae	Umbi
10	Bawang Putih	Lasuna Mapute	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi
11	Bawang Daun	Lasuna Mandar	<i>Allium fistulosum</i> L.	Amaryllidaceae	Daun, umbi
12	Sawi	Sawi'	<i>Brassica juncea</i> (L.) Czern.	Brassicaceae	Daun
13	Sukun	Sukung	<i>Artocarpus altilis</i> (Parkinson) Fosber	Moraceae	Buah

Tanaman sayuran ini umumnya dibudidayakan di pekarangan rumah (*home garden*) atau di lahan tegalan/kebun dengan sistem polikultur/rotasi. Yanarita *et al.*, (2024) mengungkapkan pemanfaatan sistem pertanian tradisional Masyarakat Dayak Ngaju menggunakan sistem polikultur dan rotasi untuk pendapatan keluarga. Budidaya sayuran daun seperti kangkung, bayam, dan sawi memiliki siklus pendek (25-45 hari) sehingga dapat dipanen berkali-kali. Sayuran buah seperti tomat, cabai, dan labu memerlukan waktu lebih lama

(60-90 hari) namun memberikan hasil yang berkelanjutan. Jenis bawang-bawangan (Lasuna) memiliki nilai ekonomi tinggi dan sering menjadi komoditas perdagangan lokal.

Kacang-kacangan

Kacang-kacangan yang teridentifikasi meliputi 3 jenis dari famili Fabaceae (Leguminosae) (**Tabel 5**). Tanaman ini memiliki peran ganda sebagai sumber protein nabati dan penyubur tanah melalui kemampuan fiksasi nitrogen.

Tabel 5. Kacang-kacangan Lokal Masyarakat Mandar

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Dimanfaatkan
1	Kacang Tanah	Canggoreng	<i>Arachis hypogaea</i> L.	BiJI, daun muda
2	Kacang Hijau	Bue	<i>Vigna radiata</i> (L.) R.Wilczek	BiJI, daun
3	Kacang Panjang	Bue	<i>Vigna unguiculata</i> subsp. <i>sesquipedalis</i>	Polong, daun

Kacang-kacangan umumnya ditanam secara polikultur dengan jagung atau sebagai tanaman rotasi setelah jagung. Penelitian Ngawit *et al.*, (2025), menyatakan bahwa kacang tanah cocok ditumbangsarikan dengan jagung karena sangat efektif menekan populasi dan pertumbuhan gulma dan tidak berkompetisi dengan jagung. Kacang tanah (Canggoreng) memiliki umur panen 90-100 hari dan sangat cocok ditanam pada musim kemarau. Kacang hijau (Bue) dengan siklus pendek 60-70 hari sering dijadikan tanaman rotasi. Kacang panjang ditanam di pekarangan dengan sistem ajir bambu,

memberikan hasil panen berkelanjutan selama 2-3 bulan.

Tanaman Buah Lokal

Tanaman buah lokal yang ditemukan sebanyak 17 jenis dari 6 famili, yaitu Musaceae (7 jenis pisang), Anacardiaceae (6 jenis mangga), Bromeliaceae (1 jenis), Moraceae (1 jenis), Rutaceae (1 jenis), dan Lauraceae (1 jenis). Tanaman buah lokal memiliki peran penting dalam sistem agroforestri masyarakat Mandar. Pisang dengan berbagai varietasnya (7 jenis) menjadi tanaman serbaguna yang dapat tumbuh

di berbagai kondisi lahan dan memberikan hasil sepanjang tahun. Mangga dengan 6 varietas lokal menunjukkan keragaman yang tinggi, meskipun musim berbuahnya terbatas pada September-

Desember. Buah-buahan ini tidak hanya bernalih ekonomi tetapi juga memiliki fungsi sosial-budaya dalam ritual adat masyarakat Mandar.

Tabel 6. Tanaman Buah Lokal Masyarakat Mandar

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Musim Berbuah
1	Pisang Raja	Loka Raya	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Sepanjang tahun
2	Pisang Kepok	Loka Manurung	<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>balbisiana</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
3	Pisang Ambon	Loka Tira	<i>Musa paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
4	Pisang Mas	Loka-Loka	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
5	Pisang Tanduk	Loka Tandu'/Kappal	<i>Musa corniculata</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
6	Pisang Barang	Loka Barang	<i>Musa acuminata</i> × <i>balbisiana</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
7	Pisang Pere'	Loka Pere	<i>Musa acuminata</i>	Musaceae	Sepanjang tahun
8	Nanas	Pandeng	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.	Bromeliaceae	Sepanjang tahun
9	Mangga Golek	Kacci Malakka	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Sept-Des
10	Mangga Harum Manis	Kacci Arumanis	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Sept-Des
11	Mangga Manalagi	Kacci Manalagi	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Sept-Des
12	Mangga Madu	Kacci Madu	<i>Mangifera indica</i> L.	Anacardiaceae	Sept-Des
13	Mangga Macan	Kaweni	<i>Mangifera foetida</i> Lour.	Anacardiaceae	Sept-Des
14	Mangga Pari	Kacci Cammi/Jaoge	<i>Mangifera laurina</i> Blume	Anacardiaceae	Sept-Des
15	Nangka	Ku'mil	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	Sepanjang tahun
16	Jeruk Purut	Lemo	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Rutaceae	Sepanjang tahun
17	Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.	Lauraceae	Tahunan

Sistem Pengetahuan Lokal dalam Budidaya Tanaman Pangan

Teknik Budidaya Lokal

Petani memiliki pengetahuan lokal yang komprehensif dalam budidaya tanaman pangan, mencakup seleksi benih, penanaman, pengolahan lahan, dan pengendalian hama penyakit yang ramah lingkungan.

Seleksi Benih

Seleksi benih dilakukan berdasarkan kriteria lokal yang telah teruji secara empiris. Untuk tanaman padi, petani memilih bulir padi dari bagian tengah malai yang berisi penuh, bernas, dan berasal dari tanaman yang sehat dan produktif. Benih disimpan dalam wadah

tradisional seperti tong (tempat dari bambu) atau lisung (lesung kayu) yang diberi abu dapur dan daun kering untuk mencegah serangan hama gudang. Sistem penyimpanan ini efektif mempertahankan viabilitas benih hingga 6-12 bulan. Untuk tanaman ubi-ubian seperti singkong dan ubi jalar, seleksi bibit dilakukan dengan memilih batang atau pucuk dari tanaman produktif berumur 8-10 bulan yang tumbuh di lahan subur. Biji kacang-kacangan disimpan dalam polong kering yang digantung di dapur dengan asap sebagai proteksi alami terhadap serangan hama.

Penanaman

Petani menerapkan sistem pola tanam yang

disesuaikan dengan musim dan kondisi lahan, membudidayakan tanaman pangan melalui sistem polikultur dan rotasi tanaman. Sistem polikultur merupakan praktik membudidayakan berbagai jenis tanaman secara bersamaan di satu area lahan, sementara rotasi tanaman merupakan sistem penanaman berbagai jenis tanaman secara bergiliran di lahan yang sama pada periode waktu yang berbeda. Penelitian Prasetyo *et al.*, 2025 menunjukkan bahwa sistem polikultur lokal dapat meningkatkan stabilitas hasil dan resiliensi terhadap gangguan dibandingkan monokultur modern. Temuan ini mendukung praktik yang dilakukan masyarakat Mandar. Tujuan polikultur adalah mengoptimalkan pemanfaatan lahan secara simultan, sedangkan rotasi tanaman ditujukan untuk mempertahankan kesuburan tanah secara berkelanjutan. Beberapa contoh tanaman pangan budidaya lokal oleh petani, diantaranya yaitu:

Sistem Polikultur

- a. Jagung + Kacang Tanah + Labu

Jagung sebagai tanaman utama, kacang tanah mengikat nitrogen di tanah, dan labu menutupi permukaan tanah mencegah gulma.

- b. Singkong + Kacang Hijau + Jagung

Singkong sebagai tanaman pokok, kacang hijau memperkaya nitrogen, jagung memberikan hasil awal cepat sebelum singkong dipanen.

Sistem Rotasi Tanaman

- a. Padi → Kedelai → Padi

Setelah panen padi, ditanam kedelai yang memperbaiki nitrogen tanah, kemudian padi lagi di musim berikutnya.

- b. Jagung → Kacang Tanah → Sayuran (Cabai/Tomat)

Jagung menguras nutrisi tanah, kacang tanah memulihkan nitrogen, sayuran memanfaatkan tanah yang subur kembali.

Kedua sistem (polikultur dan rotasi) ini telah lama diperlakukan petani lokal di Kabupaten Majene untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian.

Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan secara tradisional menggunakan cangkul atau mesin. Untuk lahan sawah, pengolahan meliputi, lahan dibiarkan tergenang 3-7 hari sebelum tanam untuk dekomposisi gulma dan sisa tanaman menjadi pupuk alami. Pemupukan menggunakan bahan organik seperti pupuk kandang dari kotoran ternak (sapi, kambing, ayam); Kompos dari sisa tanaman dan sampah organik rumah tangga; ataupun pupuk kimia.

Pengendalian Hama

Petani memiliki pengetahuan tentang pestisida nabati dan pengendalian biologis. Misalnya ekstrak biji mahoni untuk hama penggerek batang padi; Larutan bawang putih dan cabai untuk hama daun/serangga/kutu daun. Mempertahankan habitat predator alami seperti laba-laba, kepik, dan capung di sawah; Menanam tanaman refugia (bunga-bunga) di pematang untuk menarik serangga musuh alami; Memasang ajir bambu sebagai tempat bertengger burung pemangsa hama.

Sanitasi lahan dengan membersihkan gulma dan sisa tanaman; Pergiliran tanaman untuk memutus siklus hama dan penyakit; Pengaturan waktu tanam serentak untuk menghindari lonjakan populasi hama.

Pemanfaatan dan Pengolahan Tanaman Pangal Lokal

Bentuk Pengolahan Tradisional

Setiap tanaman pangan memiliki cara pengolahan khas yang mencerminkan kreativitas kuliner dan pengetahuan gizi masyarakat Mandar (Tabel 7). Pengolahan makanan tradisional ini tidak hanya mempertahankan nilai gizi tetapi juga menciptakan cita rasa khas yang menjadi identitas kuliner Mandar. Teknik pengolahan umumnya sederhana namun efektif, menggunakan peralatan tradisional seperti dandang (kukusan), kuali (wajan), dan tungku (kompor tradisional berbahan bakar kayu).

Tabel 7. Jenis Pengolahan Lokal Tanaman Pangan Masyarakat Mandar

No	Tanaman	Bentuk Pengolahan	Nama Makanan Lokal	Bahan Tambahan	Frekuensi Konsumsi
1	Singkong (Lameayu)	Dipanggang	Jepa	Kelapa parut	Setiap hari
2	Ubi Jalar (Kandora)	Direbus/dikukus/digoreng	Kandora	-	Setiap hari
3	Kacang Hijau (Bue)	Direbus	Uleq-Uleq	Kelapa parut, santan, gula merah	Setiap hari
4	Beras Ketan (Parepulu)	Dikukus, ditumis	Golla Kambu, Sokkol, Gogos	Kelapa parut, santan, gula merah	Setiap hari
5	Jagung (Bata)	Direbus	Dodor	-	Setiap hari
6	Jagung (Bata)	Diparut, dikukus	Binte	Kelapa parut, sayuran	Setiap hari
7	Pisang (Loka)	Direbus	Pallibutung	Tepung, kelapa, gula	Setiap hari
8	Pisang (Loka)	Digoreng	Loka Janno	Tepung	Setiap hari
9	Kacang Tanah (Canggoreng)	Direbus/digoreng	Canggoreng	-	Setiap hari

Nilai Gizi dan Manfaat Kesehatan

Berdasarkan wawancara dengan responden dan pengetahuan lokal yang diwariskan, tanaman pangan lokal memiliki berbagai manfaat kesehatan (Tabel 8). Pengetahuan ini menunjukkan pemahaman intuitif masyarakat tentang hubungan antara makanan dan kesehatan, meskipun disampaikan

dalam terminologi lokal yang berbeda dengan konsep nutrisi modern. Pola konsumsi dan ketahanan pangan masyarakat menunjukkan bahwa tanaman pangan lokal berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga sebagai sumber makanan utama (karbohidrat) dan pelengkap/penunjang (kacang-kacangan/sayuran)

Tabel 8. Pengetahuan Lokal tentang Manfaat Tanaman Pangan

Tanaman	Manfaat Kesehatan Menurut Pengetahuan Lokal	Bagian Dimanfaatkan
Singkong (Lameayu)	Melancarkan sistem pencernaan	Umbi, daun muda
Ubi Jalar Ungu (Kandora)	Mengelola diabetes (indeks glikemik rendah) dan kaya serat, serta mencegah tekanan darah tinggi	Umbi
Kangkung (Lara')	Mencegah anemia, melancarkan pencernaan, mengontrol tekanan, dan kadar gula darah	Daun, batang
Bayam (Bayang)	Mencegah anemia, melancarkan pencernaan, mengontrol tekanan, dan kadar gula darah	Daun, batang
Pare (Paria)	Mengontrol kadar gula darah	Buah, daun
Kacang Hijau (Bue)	Mendukung Produksi Air Susu Ibu (ASI), menjaga kesehatan jantung, mengontrol tekanan darah, kolesterol, dan gula darah	Biji, daun
Jeruk (Lemo)	Sumber vitamin C, mengobati batuk, menghilangkan bau amis	Buah, daun
Mangga (Kacci)	Sumber vitamin C, A, dan K; kaya serat	Buah
Pisang (Loka)	Sumber kalium, serat, vitamin; Menyehatkan sistem pencernaan	Buah
Bawang (Lasuna)	Mengontrol tekanan darah, kadar kolesterol, antioksidan, antibakteri, dan antivirus	Umbi

Tanaman pangan lokal memiliki nilai simbolis dan fungsi ritual yang penting dalam kehidupan masyarakat Mandar:

Upacara Pernikahan

Dalam upacara pernikahan tradisional Mandar, berbagai jenis buah dan hasil pangan menjadi bagian integral dari rangkaian acara:

- a. Pisang (Loka): Tandan pisang lengkap dengan berbagai varietas disusun dalam pare sapo-sapo (pajangan buah) melambangkan kesuburan dan harapan memiliki keturunan, rezeki yang melimpah. Jumlah tandan ganjil (7, atau 9) melambangkan keberkahan.
- b. Nangka (Ku'mil): Buah nangka utuh dipajang sebagai simbol kerukunan dan persatuan keluarga karena daging buahnya yang menyatu dalam satu buah.
- c. Beras Ketan (Parepulu): Dibuat menjadi Golla Kambu dan Sokkol yang disajikan sebagai simbol kerukunan hubungan keluarga.

Upacara Syukuran dan Tolak Bala

Setiap tahun setelah panen raya, masyarakat secara rutin menggelar upacara syukuran yang melibatkan berbagai hasil pangan lokal:

- a. Padi (Pare): Malai padi terbaik dari hasil panen dipersembahkan dalam ritual sebagai bentuk syukur kepada Sang Pencipta dan leluhur yang telah mewariskan pengetahuan bertani.
- b. Hasil Panen Lengkap: Tujuh jenis hasil pangan (padi, jagung, ubi, kacang, pisang, kelapa, dan sayuran) disusun dalam wadah tradisional melambangkan kelimpahan dan keberkahan.

Upacara Pembangunan Rumah dan Kapal

Upacara mendirikan tiang utama rumah atau membangun kapal, malai tanaman padi dan hasil bumi lainnya digunakan sebagai sesaji/simbolik keberkahan. Benih Padi Pilihan diletakkan di lubang tiang utama sebelum tiang ditancapkan, melambangkan harapan kehidupan yang berkelimpahan dan etos kerja yang tinggi seperti tanaman padi. Filosofi Padi: "Semakin berisi semakin merunduk" - filosofi ini diajarkan melalui ritual untuk mananamkan nilai kerendahan hati dan kesederhanaan.

Sistem Pertukaran dan Solidaritas Sosial

Tradisi Massawe (Gotong Royong Pertanian)

Sistem massawe adalah tradisi gotong royong dalam kegiatan pertanian dimana petani saling membantu dalam pengolahan lahan, tanam, dan panen tanpa upah. Sebagai bentuk apresiasi, pemilik lahan menyediakan makanan dari hasil pangan lokal seperti dodor (jagung rebus), jepa (singkong bakar), dan Uleq-uleq. Sistem ini memperkuat ikatan sosial dan mengurangi biaya produksi.

Tradisi Tukar Benih (Sipa'bine)

Masyarakat Mandar memiliki tradisi sipa'bine yaitu pertukaran benih antar petani tanpa transaksi uang. Praktik ini dilakukan terutama setelah panen untuk memperbarui benih yang sudah menurun produktivitasnya, memperoleh varietas baru dari wilayah lain, menjaga keragaman genetik tanaman, dan memperkuat solidaritas antar petani. Pertukaran benih ini biasanya dilakukan antar kerabat, tetangga, atau anggota kelompok tani dengan prinsip resiprokal - yang menerima benih hari ini berkewajiban membagi benih di masa mendatang.

Tradisi Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah pembagian hasil panen antara pemilik lahan dan penggarap dengan proporsi yang disepakati (umumnya 50:50 atau 60:40). Sistem ini memungkinkan petani tanpa lahan tetap dapat bercocok tanam dan mengakses tanaman pangan lokal untuk konsumsi keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi keanekaragaman jenis tanaman pangan budidaya lokal masyarakat Mandar di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, yang berjumlah 38 jenis yang mencakup berbagai kelompok tanaman meliputi padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, dan buah-buahan. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Mandar memiliki khazanah varietas lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi agroekologi setempat melalui proses seleksi dan pemeliharaan turun-temurun. Tanaman budidaya lokal ini memiliki karakteristik unik dalam hal ketahanan terhadap kondisi lingkungan, nilai gizi, dan kesesuaian

dengan kondisi setempat.

Praktik budidaya lokal masyarakat Mandar mencerminkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan pengetahuan ekologi dan sistem nilai budaya. Tanaman pangan lokal ini tidak hanya berperan dalam ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan ritual adat masyarakat Mandar. Keberagaman tanaman yang dibudidayakan menunjukkan strategi diversifikasi pangan yang mendukung pemenuhan nutrisi seimbang.

Hasil penelitian ini memberikan landasan penting untuk upaya konservasi dan revitalisasi tanaman pangan lokal Mandar. Diperlukan langkah konkret berupa dokumentasi sistematis plasma nutfah lokal, pembentukan bank benih komunitas, program pemberdayaan petani dalam mempertahankan budidaya lokal, serta integrasi pengetahuan lokal dalam kebijakan pembangunan pertanian daerah. Tanaman pangan lokal berpotensi dikembangkan sebagai komoditas unggulan berbasis kearifan lokal yang mendukung kedaulatan pangan dan pelestarian budaya.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Sulawesi Barat (UNSULBAR) Nomor: 522/UN55.L1/DT.05.00/2025 Tahun 2025.

Referensi

- Apriliani, A., Dewi, N. K., & Irawanto, R. (2025). Keanekaragaman Hayati Sebagai Edukasi Etnobotani di Madiun. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta (Vol. 3, pp. 658-666).
- Dini, K. R. (2023). Kearifan lokal suku Baduy luar dalam rangka membangun ketahanan pangan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima. Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum, 13(2), 13-41.
- Habsyi, F. Y., & Abu, B. (2025). Optimalisasi Peran Masyarakat Sawai Dalam Pemanfaatan Tanaman Lokal Terhadap Kerawanan Pangan Di Kecamatan Weda Tengah. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK), 6(2), 359-375.
- Kandatong, H. (2024). Diversifikasi Tanaman Padi Sawah Ke Tanaman Jagung Oleh Petani Dalam Menghadapi Fenomena El Nino. Jurnal Agroterpadu, 3(2), 139-142.
- Mapegau, B. I., Hakim, L., Hayati, I., & Marlina, B. (2025). Tumpangsari: Implementasi Pertanian Berkelanjutan. USK Press.
- Mawar, M. (2025). Peran Perempuan Dalam Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Galung Lombok Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi. Universitas Sulawesi Barat.
- Ngawit, I. K., Farida, N., Suliartini, N. W. S., & Halumah, D. U. F. (2025). Diversitas, Populasi, dan Pertumbuhan Gulma pada Sistem Pola Tanam Tumpangsari Antara Jagung dengan Tanaman Kacang-kacangan di Lahan Kering. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek, 4(1), 234-246.
- Pramesthi, A. Z., Purnamasari, F., & Setiawan, I. (2024). Eksplorasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Konsumsi di Pekarangan Desa Sumber RW 07 Surakarta Integrasi Fungsi Pangan dan Pengobatan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(6), 7865-7880.
- Prasetyo, G. L., Subkhan, M., Aceng, R., Sukaesih, E., & Muslimah, M. (2025). Model pertanian berbasis kearifan lokal Kampung Naga untuk ketahanan pangan. Jurnal Citizenship Virtues, 5(1), 13-32.
- Prihartini, I., Dahliani, L., Rustiyana, R., Lubis, M. M., Ayu, I. W., Yuniwati, E. D., & Mutu'ali, L. (2025). Sistem Pertanian Berkelanjutan: Tantangan, Model dan Pengembangan. Star Digital Publishing.
- Ramayana, A. S. (2024). Buku Referensi Padi Ladang Spesifik Wilayah Tropika Basah. Penerbit NEM. Jawa Tengah.
- Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., & Farma, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Sekitar Agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. Jurnal Silva Samalas, 7(2), 14-20.
- Waqiah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali Kearifan Lokal: Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam. Lamda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA

- dan Aplikasinya, 5(1), 115-126.
Yanarita, Y., Tanduh, Y., Silvianingsih, Y. A.,
Pidjath, C., Madiyawati, M., Sudomo, M.
F. A., & Afentina, A. (2024). Kearifan
Lokal Masyarakat Dayak Ngaju Dari
Sistem Pertanian Tradisional Untuk
Pendapatan Keluarga di Buntut Bali
Kabupaten Katingan Kalimantan
Tengah. *Hutan Tropika*, 19(2), 477-486.